

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA

Widyastini¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisasi pandangan Islam terhadap kepemimpinan wanita dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia dan melakukan evaluasi kritis tentang kepemimpinan wanita sehingga hal tersebut dapat dipahami oleh bangsa Indonesia dari Sabang-Merauke yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, sintesis dan *verstehen*. Metode-metode tersebut digunakan untuk menguraikan data-data yang diperoleh sesuai dengan bagian-bagiannya kemudian digabungkan satu per satu, sehingga diperoleh suatu hasil penelitian dan diambil kesimpulan dengan menggunakan kaidah-kaidah logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap kepemimpinan wanita dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia merupakan suatu proses berpikir filosofis religius dalam rangka meraih suatu kejelasan dalam memahami masalah-masalah krusial kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan kepemimpinan seorang wanita, dalam suasana kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Kata kunci: kepemimpinan/pemimpin wanita, masyarakat madani, Indonesia.

Abstract

This study aims to complete Islamic's view toward woman's leadership to realize civil society in Indonesia and to do critical evaluation about woman's leadership in order to be understood by Indonesians from Sabang to Merauke with their slogan of unity, Bhinneka Tunggal Ika.

The methods used in this study are analysis, synthesis, and verstehen. Those methods are used to explain datas as their parts, then they are combined one by one to obtain a result of the study and a conclusion using logical principles which can be justified scientifically.

Based on the analyzed study, it can be concluded that Islamic's view toward woman's leadership in realizing civil society in Indonesia is a process of philosophical religious thinking in order to obtain an explanation in understanding crucial problems of social life, especially woman's leadership, in the recent era of technology and science development.

Keywords: woman leadership/leader, civil society, Indonesia.

A. Pendahuluan

Wanita yang berarti *wani nata* dan *wani ditata* memiliki tugas dan peran yang sama dengan pria, terutama dalam hal menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, ber-*amar ma'ruf*

¹ Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
Email: fatimah_zein@yahoo.co.id.

nahi mungkar, beribadah, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pria tanpa dukungan wanita dan wanita tanpa dukungan pria pada hakikatnya tidak dapat melakukan suatu tugas secara sempurna, karena keduanya saling membutuhkan sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 yang artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antarmu rasa kasih dan sayang. Sebenarnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”(Departemen Agama, 1989: 644).

Wanita dalam konteks kepemimpinan juga dinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 23 yang artinya:

“Kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dikaruniai dengan segala sesuatu, dan ia mempunyai singgasana yang besar”(Departemen Agama, 1989: 596).

Ayat tersebut memberi penegasan bahwa terdapat seorang pemimpin wanita, yaitu Ratu Saba' yang memiliki kekuasaan, memerintah dengan cara sebaik-baiknya dan mengarahkan rakyatnya agar tunduk serta patuh kepada Nabi Sulaiman as.. Ia karena itu merupakan figur yang baik dari seorang pemimpin negara (Mernissi dan Hassan, 2000: 209).

Kepemimpinan wanita juga telah diramalkan oleh John Naisbit dan Patricia Aburdene, sebagaimana dikemukakan oleh Maftuchah Yusuf, dalam buku mereka yang berjudul *Megatrends 2000*.

“Bahwa dasawarsa ini wanita akan muncul sebagai pemimpin di segala bidang, turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap berbagai masalah. Mengapa kepemimpinan wanita masih dianggap masalah?” (Yusuf, 2000: 85).

Dalam konteks Indonesia kesetaraan wanita dengan pria, khususnya dalam hal kepemimpinan, dikemukakan oleh Megawati bahwa menurut perundang-undangan yang dan masih berlaku, tidak ada yang membedakan antara kaum pria dan wanita. Hal itu masih mengandung makna bahwa masih terdapat kesempatan seluas-luasnya bagi kaum wanita untuk maju. Kaum wanita hendaknya tidak di belakang terus sehingga tidak memperoleh kesempatan tumbuh dan berkembang seperti kaum pria.

“Kalau mau di dapur terus, sampai bongkok pun tetap akan ada di dapur terus. Apa hanya sebatas itu yang diinginkan?” tegas Megawati (Kedaulatan Rakyat, 2002: hal 1, kolom 7).

Kaum wanita dapat saja tampil sebagai pemimpin apabila ada kemauan, kemampuan dan mendapat dukungan dari lingkungan, terutama suami (keluarga), masyarakat, bangsa maupun negara. Tanpa adanya hal-hal tersebut akan naif dan tidak akan pernah ada seorang pemimpin dari kaum wanita sampai kapan pun serta di mana pun berada.

Dalam hal mengangkat harkat dan martabat kaum wanita Nabi Muhammad Saw. bersabda, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar Al-Asy'ari, yang artinya:

“Wanita adalah penjaga, penanggung jawab rumah suaminya dan ia harus bertanggung jawab atas pengaturannya.”

“Wanita adalah tuan (pemimpin) bagi rumah tangganya” (Al-Asy'ari, 1986: 15-16).

Nabi Muhammad Saw. diangkat oleh Allah sebagai rasul merupakan suatu keberuntungan bagi kaum wanita karena beliau tidak saja memberikan wahyu yang berisi ketauhidan, namun juga menganalisis ketauhidan tersebut ke dalam berbagai macam segi perikehidupan kaum wanita, termasuk di dalamnya tentang masalah kebebasannya.

Abu Bakar Al-Asy'ari menguraikan pendapat Khalifah Umar bin Khatab yang mengatakan,

“Demi Allah, sewaktu kami berada dalam zaman jahiliyah, kami tidak pernah memperhitungkan kaum wanita sama sekali, sampai Allah menurunkan ayat-ayat tentang mereka dan memberikan hak kepada mereka”(Al-Asy'ari, 1986: 16)

Peranan kaum wanita dalam kehidupan ini demikian banyak. Ia mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak serta mengatur kebutuhan-kebutuhan di dalam rumah tangganya. Riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw. dapat dijadikan teladan. Misalnya pada waktu beliau masih ada dalam kandungan ibu telah ditinggalkan oleh sang ayah sehingga beliau lahir sebagai anak yatim. Tahun-tahun berikutnya ibu beliau meninggal, lalu beliau diasuh oleh wanita muda suku bangsa Habsyi, yaitu Ummu Aiman yang memiliki sifat lemah lembut. Hal tersebut hanya terdapat pada diri seorang wanita.

Selanjutnya pada masa beliau akan diangkat sebagai seorang rasul, yaitu pada usia 40 tahun, senantiasa ditemani oleh isteri beliau yang terkasih, Khadijah, yang demikian taat dan setia membantu perjuangan dakwah beliau dengan harta, raga serta jiwanya. Beberapa tahun kemudian Khadijah meninggal dunia. Selanjutnya beliau menikah dengan Aisyah, putri Abu Bakar Sidik (sahabatnya), yang merupakan murid beliau yang setia dan mengetahui persoalan-persoalan agama dan duniawiah.

Kehidupan Nabi Muhammad Saw. dari semenjak kecil sampai remaja dan menjadi seorang rasul senantiasa didampingi oleh seorang wanita. Beliau karena itu mengetahui sifat-sifat wanita serta mengangkat harkat martabat mereka dengan menganugerahkan kebebasan agar mendapatkan hak-haknya selaku manusia sama dengan kaum pria (Al-Asy'ari, 1986: 17-18).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu: (1) Bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap kepemimpinan wanita? (2) Bagaimana peran kepemimpinan wanita dalam konteks Islam untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia? (3) Bagaimana memahami masalah krusial kepemimpinan wanita dengan kerangka pikir filosofis religius?

B. Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan Wanita

Menurut arti bahasa, Islam berasal dari kata *silmun*, artinya damai, maksudnya damai dengan Allah dan damai dengan makhluk, terutama sesama manusia. Damai dengan Allah berarti taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Damai dengan sesama manusia, artinya hidup rukun dengan sesama manusia dengan tidak memandang jabatan, perbedaan agama, warna kulit, keturunan, kekayaan, pangkat maupun kedudukan. Islam adalah agama perdamaian dan persaudaraan, maka di dalam Islam diajarkan tentang *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama orang Islam) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Rasulullah Saw bersabda dalam hadits, yang artinya:

“Sayangilah yang ada di bumi maka engkau akan disayang yang ada di langit” (Riwayat Ath-Thabarani).

Islam sebagai agama yang bermisi kedamaian akan tercapai misi dan tujuannya jika ajaran-ajarannya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dari lingkup terkecil/individu, keluarga, masyarakat hingga lingkup negara. Indikasi tercapainya tujuan tersebut adalah terbentuknya masyarakat madani (*civil society*).

Istilah ‘madani’ berasal dari bahasa Arab yang mempunyai akar kata sama dengan Madinah, nama lain Yatsrib, suatu kota yang terletak di Hijaz (Saudi Arabia). Madinah adalah kota tempat berkumpul kaum Muhajirin dari Makkah dan Anshor dari Madinah yang membentuk suatu masyarakat yang rukun dan damai di bawah bimbingan Nabi Muhammad Saw dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pengertian masyarakat madani ditinjau dari segi etimologis mengandung dua makna, yaitu masyarakat kota dan masyarakat beradab. Masyarakat kota, dalam hal ini berarti kota Madinah yang dibimbing Nabi Muhammad Saw, adalah sebuah *city state* atau negara/ masyarakat kota sebagai contoh masyarakat beradab.

Gambaran masyarakat madani di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Saba' ayat 15 yang artinya:

“Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun” (Tim Dosen PAI UGM, 2005: 106-107).

Masyarakat madani yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw tergambar jelas dalam Perjanjian Madinah (*Mitsaaq Al-Madinah*) yang diakui oleh para ahli ilmu politik sebagai UUD pertama pada sebuah negara. Dalam masyarakat madani ini, hubungan antara umat Islam dengan non Islam berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut, yaitu:

- a) Bertetangga baik.
- b) Saling membantu dalam menghadapi musuh yang sama.
- c) Membela orang-orang yang teraniaya.
- d) Saling menasehati.
- e) Menghormati kebebasan beragama.

Adapun karakteristik masyarakat madani adalah sebagai berikut, yaitu:

- a) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berusaha mewujudkan perdamaian.
- c) Saling menolong.
- d) Musyawarah mufakat.
- e) Jujur, adil dan amanah.
- f) Berakhlak mulia kepada semua manusia. (Tim Dosen PAI UGM, 2005:107-109).

Jadi masyarakat madani bukanlah sekedar gerakan pro-demokrasi, namun lebih mengarah kepada kehidupan masyarakat yang berkualitas dan berperadaban serta mengembangkan perikehidupan yang penuh toleransi, yaitu adanya kerelaan para individu untuk dapat menerima berbagai macam pandangan politik dan sikap sosial yang ber-

beda-beda sehingga diharapkan tidak ada pemaksaan kehendak kepada perorangan atau golongan terhadap aspirasi berpendapat dan berpolitik (Azra, 1999: 7).

Terbentuknya masyarakat madani tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan yang menjunjung tinggi akhlak mulia/nilai-nilai Islami sebagaimana kepemimpinan Rasulullah Saw dan *Khulafaurra-syidin* (empat khalifah setelah Nabi Saw wafat). Terkait dengan kepemimpinan wanita, Islam melihatnya dari aspek penciptaan manusia yang terdiri dari pria dan wanita bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak membedakan, karena prinsip perbedaan yang ada di antara mereka adalah hanya perbuatan baik dan buruk yang dikerjakannya. Allah menciptakan surga bukan hanya bagi kaum pria saja, melainkan juga diperuntukkan bagi kaum wanita. Pria dan wanita sama-sama berhak untuk memperoleh surga, dan sama-sama diperintahkan berlomba-lomba dalam meraih kebaikan, melakukan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama (Al-Asy'ari, 1986: 25). Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif akan dijelaskan lebih lanjut tentang kepemimpinan dalam Islam, pemimpin ideal dalam Islam dan peran wanita sebagai pemimpin.

1. Kepemimpinan dalam Islam

Pemimpin dalam Islam dapat dilihat dari awal adanya manusia di alam semesta ini sewaktu Allah menciptakan Nabi Adam as dengan Hawa, seperti tersurat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 yang artinya:

“Hai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya. Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Dari dua jenis manusia itu lahir suatu kelompok yang disebut *syu'ub* (bangsa-bangsa) dan *qobail* (suku-suku), sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Proses saling mengenal (*ta'aruf*) berakibat lahirnya sekelompok manusia yang mengajak kepada kebaikan, menganjurkan berbuat baik dan melarang berbuat mungkar. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam pemahaman ayat-ayat tersebut, seorang pemimpin dalam Islam mempunyai peran ganda. Pertama, ia berperan sebagai wakil Allah di alam semesta (*khalifatullah*) yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan utamanya sebagai *rahmatan lil'aalamiin* serta hamba Allah (*abdullah*) yang ta'at serta selalu merasa dekat untuk berperan aktif mengabdikan, beribadah kepada Allah (Fakih dan Wijayanto, 2001: 3). Kedua, seorang pemimpin berperan, sebagaimana halnya dalam teori manajemen dan teori kepemimpinan, sebagai *planner and decision maker* (perencana dan pengambil kebijakan), *organizer* (organisasitor), *leader and motivator* (pemimpin dan pendorong), *controller* (pengawas) dan lain sebagainya.

Di sini kepemimpinan dalam Islam mengandung dua pengertian, yaitu: pengertian spiritual dan empiris.

a) Pengertian spiritual

Kepemimpinan dalam Islam berasal dari istilah *khalifah* yang memiliki makna wakil (pengganti). Penggunaan istilah *khalifah* sesudah Rasulullah Saw wafat mengandung arti yang sama dengan istilah *'amir* (bentuk jamaknya *'umaro'*) yang berarti penguasa. Kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia mendapat sebutan 'pemimpin' yang cenderung bermakna pemimpin formal. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan *khalifah* di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menguduskan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Kedudukan non formal seorang *khalifah* juga tidak dapat dihindari lagi. Istilah *khalifah* pada ayat di atas tidak sekedar dimaksudkan kepada para *khalifah* setelah Nabi Saw, namun diciptakannya Nabi Adam as selaku manusia yang bertugas mengelola seluruh isi alam semesta dengan berbuat kebaikan dan berupaya mencegah dari berbuat hal-hal yang mungkar.

Kepemimpinan Islam dalam pengertian spiritual secara pasti berasal dari Allah SWT. Aspek pengawasan karena itu tidak hanya tergantung pada hubungan antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpin, namun keduanya sama-sama memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas amanah yang diembannya selaku *khalifah* secara menyeluruh (Fakih dan Wijayanto, 2001: 5).

b) Pengertian empiris

Memahami kepemimpinan secara empiris memerlukan pemahaman dari aspek terminologi. Menurut etimologis, kepemimpinan berasal dari kata ‘pimpin’, mendapat awalan me- berarti menuntun, menunjukkan cara, membimbing. Istilah yang memiliki arti yang sama adalah mengepalai, mengetuai, memandu dan melatih, maka pemimpin berarti orang yang memimpin, mengepalai atau memandu, mengetuai. Perkembangan selanjutnya kata ‘kepemimpinan’ (mendapat tambahan awalan ke-) mengarah kepada seluruh segi kepemimpinan. Kata-kata yang berkaitan dengan pemimpin banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, misalnya kata *khalifah* sebagaimana tersirat dalam surat Al-Baqarah ayat 30, kata *ulil amri* tersirat dalam surat An-Nisa ayat 59, kata *wali* pada surat Al-Maidah ayat 55. Hadits Nabi Saw riwayat Bukhari yang menunjukkan kata ‘pemimpin’ ditemukan pada kalimat *na'im* atau *amir*.

2. Pemimpin ideal dalam Islam

Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah untuk seluruh umat manusia dengan melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw, mengajarkan dan memberikan pegangan hidup yang komprehensif, meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan mua'malah. Akhlaq adalah salah satu aspek ajaran Islam yang fundamental. Ahmad Azhar Basyir mengemukakan hadits Nabi riwayat Bukhari dari Abu Hurairah ra. yang artinya:

“Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”

Nabi Muhammad Saw adalah seorang nabi dan rasul yang dipilih Allah untuk memberikan contoh atau teladan ber-*akhlaqul-kari-*

mah bagi umatnya (Basyir, 1984: 1). Rasulullah Muhammad Saw tidak lain adalah pemimpin yang ideal dan figur manusia sempurna sepanjang jaman. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”

Kepemimpinan hendaknya akan lebih baik jika berlandaskan pada ayat tersebut di atas sehingga merupakan alasan yang tepat dari para pemikir Islam yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya sistem yang paling ideal dan sukses dalam meraih tujuan. Dengan meneladani kepemimpinan Nabi Saw maka seorang pemimpin yang ideal harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunah Nabi Saw.

a) Pemimpin yang berdasarkan pada Al-Qur'an

(1) Berpegang teguh kepada kebenaran

Pemimpin yang berakhlak mulia selalu berusaha menempatkan ajaran Islam sebagai suatu kebenaran yang menjadikan dirinya dihargai dan ditaati. Ia akan mendapatkan keutamaan di sisi Allah sebagai pemimpin yang berjuang atas dasar kebenaran. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 147 yang artinya:

“Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu” (Departemen Agama, 1989: 37).

Seorang pemimpin senantiasa berupaya untuk memperoleh kebenaran dan menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang mengutamakan keadilan kepada siapa saja. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama, 1989: 159)

(2) Memelihara amanah

Kedudukan sebagai pemimpin merupakan kewajiban yang be-

sar dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia maupun Allah SWT. Pemimpin harus secara sungguh-sungguh memelihara yang sudah dipercayakan kepadanya dan berusaha agar tidak memblokir amanah tersebut demi kepentingan dirinya sendiri. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 91 yang artinya:

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

(3) Memiliki rasa ikhlas dan semangat mengabdikan

Seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya hendaknya dilandasi adanya rasa ikhlas yang benar-benar tulus. Kepemimpinan yang diawali dengan perasaan tidak ikhlas dengan disertai keinginan-keinginan tertentu yang tidak baik, maka berakibat kepemimpinan akan menyimpang dari jalan kebenaran. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195 yang artinya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(4) Memiliki hubungan baik dengan masyarakat

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, apalagi seorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus dapat memposisikan dirinya secara baik di dalam masyarakat agar diterima baik di hati mereka sehingga mudah untuk melakukan komunikasi, konsolidasi dan integrasi. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya:

“... berbuat baiklah kepada kedua orangtua (ibu bapak), kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahayamu ...”

(5) Memiliki sikap bijaksana

Sikap bijaksana dibutuhkan untuk meletakkan semua permasalahan secara benar sehingga dapat menciptakan suasana damai dan tenteram. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90 dan Al-Baqarah ayat 83.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan

berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS.[16]: 90).

“ ... ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia ...” (QS. [2]: 83).

b) Pemimpin yang berdasarkan pada As-Sunnah

Muhammad Rasulullah Saw. diturunkan ke muka bumi tidak lain ditugaskan oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlaq manusia, maka beliau adalah *uswatun hasanah*. Allah berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya:

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlaq yang mulia” (Departemen Agama, 1989:960).

Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat harus dijadikan contoh atau teladan yang baik bagi semua manusia (Fakih dan Wijayanto, 2001: 39). Karakter pemimpin yang dapat diteladani adalah sebagai berikut.

(1) Pemimpin adalah pelayan masyarakat

Seorang pemimpin harus memiliki sikap dan tingkah laku yang selalu siap melayani kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw.

“Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka” (HR. Abu Na'im) (Fakih dan Wijayanto, 2001: 40).

(2) Tidak lupa daratan karena memegang tampuk pimpinan

Pemimpin yang baik hendaknya senantiasa *zuhud* terhadap kekuasaan karena kedudukan sebagai seorang pemimpin merupakan amanah yang memerlukan suatu pertanggungjawaban.

Rasulullah Saw bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah dalam sebuah hadits.

“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau menuntut suatu jabatan. Sesungguhnya jika diberi jabatan karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya”(HR. Bukhari Muslim).

Segala sesuatu yang diberikan Nabi Saw kepada umatnya merupakan pertanda yang pasti dan jelas untuk kriteria moral seorang pemimpin yang patuh melaksanakan amanah.

(3) Memiliki kejujuran

Pemimpin yang baik adalah yang jujur dalam melaksanakan

seluruh tugas kepemimpinannya sehingga semua yang diucapkan bukan merupakan pemanis bibir belaka. Pemimpin yang mengandalkan kejujuran akan mendapatkan penilaian positif dari orang-orang yang dipimpinnya. Rasulullah Saw memperingatkan dalam sebuah hadits.

“Akan datang sesudahku penguasa-penguasa yang memerintahmu. Di atas mimbar mereka memberi petunjuk dan ajaran dengan bijaksana, tetapi bila telah turun mimbar mereka melakukan tipu daya dan pencurian. Hati mereka lebih busuk daripada bangkai” (HR. Ath-Thabrani) (Fakih dan Wijayanto, 2001: 41).

Pemimpin yang mengutamakan kejujuran berusaha menegakkan hukum dengan cara seadil-adilnya bagi siapa saja tanpa pandang bulu.

(4) Mempunyai pandangan yang luas, terlepas dari fanatisme

Seorang pemimpin harus senantiasa berpandangan jauh ke depan yang bersifat universal sehingga tidak terjebak dalam satu golongan tertentu. Objektivitas kepemimpinan hendaknya dipelihara sejak awal sebab pada dasarnya seorang pemimpin adalah kepunyaan semua umat. Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits.

“Ka'ab bin Iyadh ra bertanya, “Ya Rasulullah, apabila seseorang mencintai kaumnya, apakah itu tergolong fanatisme?” Nabi Saw. menjawab, “Tidak, fanatisme (*ashabiyah*) ialah bila seorang mendukung (membantu) kaumnya atas suatu kezaliman” (HR. Achmad) (Fakih dan Wijayanto, 2001: 42).

(5) Mempunyai tanggung jawab secara moral

Pertanggungjawaban seorang pemimpin atas tugas dan kewajibannya tidak hanya di hadapan manusia, namun justru lebih penting dan utama adalah di hadapan Allah SWT. Tanggung jawab seorang pemimpin melingkupi semua segi kehidupan dari sesuatu yang bersifat mikro sampai kepada yang makro. Sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits.

“Semua kamu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas penggunaan harta suaminya. Seorang pembantu bertanggung jawab atas harta miliknya. Seorang anak bertanggung jawab atas penggunaan

harta ayahnya.”(HR. Bukhari dan Muslim) (Fakih dan Wijayanto, 2001: 42).

Pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT secara konsekuen harus dilaksanakan oleh siapa saja yang memegang kendali kepemimpinan, maka amanah selaku pemimpin harus dijalankan dengan baik dan benar menurut keyakinan agama.

3. Peran wanita sebagai pemimpin

Berbicara tentang masalah wanita sungguh demikian menarik dan tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapanpun. Wanita adalah hamba dan makhluk Allah yang diliputi dengan misteri dan keunikan yang tiada tara dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Wanita adalah *wani nata* (berani menata dirinya sendiri) dan *wani ditata* (berani ditata oleh suaminya). Wanita disebut juga dengan perempuan, berasal dari ‘per-empu (dihormati)-an’. Selain itu wanita adalah ibu jika dikaitkan dengan anak dalam keluarga. Rasulullah Saw bersabda, “Surga di bawah telapak kaki ibu”. Ini menunjukkan bahwa kaum wanita begitu terhormat dan dihormati.

Pembawaan wanita yang lemah lembut merupakan anugerah Allah SWT. Hal ini merupakan unsur penyeimbang bagi kaum pria dalam kehidupan. Wanita dapat mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh pria, misalnya: mengatur rumah tangga, mengandung, melahirkan, mendidik dan membesarkan anak.

Wanita merupakan guru dengan rumah tangganya sebagai sekolah yang menciptakan cerdas-cendekiawan, calon-calon pemimpin, sebab wanitalah yang banyak berada di rumah, mengasuh dan mendidik anak-anak ke jalan yang baik dan benar serta melayani kebutuhan suami dan anak-anak (Al-Asy'ari, 1986: 28).

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits, “*Ad-dunya mata' wa khairulmata' mar'ah sholihah*”, artinya dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang saleh. Karena itu dalam diri seorang wanita diperlukan adanya kesetiaan, ketaatan kepada suaminya sehingga wanita yang bekerja di luar rumah hendaknya harus ada izin dari suaminya. Ini karena di dalam ajaran Islam yang berkewajiban mencari nafkah adalah suami, bukan isteri. Isteri yang bekerja tidak lain hanya sekedar membantu suami mencari nafkah, sehingga bagi isteri berlaku istilah *duwitku duwitku, duwitmu duwitku* (uangku itu uangku, uangmu itu uangku).

Adapun peran dan kedudukan wanita meliputi berbagai hal, yaitu:

- a) Sebagai ibu, *simbok*, bunda, mami, *ummi*, *biyung*.
- b) Sebagai isteri, pendamping suami, *garwa* (*sigaraning nyawa*, be-

- lahan jiwa).
- c) Sebagai perempuan, dari per-empu-an (makhluk yang dihormati).
 - d) Sebagai pendidik anak, anak selalu membutuhkan bimbingan dan didikan ibu.
 - e) Sebagai ratu dalam rumah tangga, keluarga tanpa kehadiran ibu terasa hampa. Surga di bawah telapak kaki ibu sehingga do'a seorang ibu dapat menentukan masa depan anak-anaknya.
 - f) Sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Wanita diciptakan dari tulang rusuk kanan Nabi Adam as. Hal ini berarti bahwa antara pria dan wanita harus ada kerjasama yang baik. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi, apalagi dalam kehidupan berumah tangga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187 yang artinya:

“Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka” (Departemen Agama, 1989:45)

Islam juga menegaskan bahwa pria dan wanita mempunyai peranan yang sama di hadapan Allah. Pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap Allah, sesama manusia dan masyarakat. Keduanya sama-sama memperoleh hak dan kedudukan sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama, 1989:291).

Di ayat lain disebutkan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama kedudukannya dalam melakukan perbuatan baik. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97 yang artinya:

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Departemen Agama, 1989: 417).

Memandang rendah kaum wanita merupakan perbuatan yang tidak manusiawi. Misalnya, bila dalam suatu keluarga, suami dapat melaksanakan ibadah, shalat dengan *khusyu'*, puasa dengan tertib sedangkan isteri tidak. Anak laki-laki disekolahkan di lembaga pendidikan dan pengajian, namun anak-anak perempuan diharuskan tinggal di rumah walaupun pada suatu saat mereka akan menjadi ibu sekaligus sebagai pendidik/guru bagi anak-anak mereka.

Kedudukan penting yang tidak dianugerahkan Allah kepada kaum wanita adalah kenabian/kerasulan. Namun perlu diingat yang melahirkan para nabi dan rasul tidak lain adalah kaum wanita, seperti: Maryam, ibu Nabi Isa as, yang diterangkan dalam Al-Qur'an dengan sebutan seorang wanita salihah lagi bertaqwa; kemudian Asiah dan Masyitoh pada jaman kekuasaan Fir'aun; Khadijah dan Aisyah pada jaman Nabi Muhammad Saw; dan Rabi'ah Al-Adawiyah pada jaman *tabiin* (sesudah sahabat) (Al-Asyari, 1986: 26-27). Kaum wanita memang dibenarkan untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin dan pada awal berkembangnya Islam diketahui banyak kaum wanita yang terkenal, sampai-sampai di antara mereka memiliki kelebihan di banding kaum pria, yaitu *Ummul Mukminin*, isteri-isteri Nabi Saw.

Kekurangan yang terdapat pada kaum wanita tidak menjadikan turun harkat dan martabatnya sebab masih banyak kedudukan-kedudukan penting yang dapat diembannya yang cocok dengan kodrat kewanitaannya. Sifat dan keadaan kaum pria pada umumnya lebih kuat fisiknya dan lebih dapat bersabar dari kaum wanita, maka Allah memberikan tanggung jawab kepada kaum pria sebagai pemimpin kaum wanita. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 34 yang artinya:

”Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di belakang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyusnya*, maka nasihatilah mereka dan pisahkan diri dari tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan yang menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat tersebut di atas bukan menunjukkan perintah, tetapi lebih cenderung bersifat pemberitaan, yaitu mengatakan hal yang sewajarnya karena kaum pria berkewajiban memimpin kaum wanita dan jika

kaum wanita tidak dipimpin berdosa (Yusuf, 2000: 87-88). Wanita yang baik karena itu adalah yang bertaqwa kepada Allah SWT, selalu memelihara kesehatan baik jasmaniah maupun rohaniah, menjalankan kewajiban selaku isteri dan ibu yang bertanggung jawab, patuh kepada suami tetapi tidak mengurangi jati diri selaku pribadi yang mandiri, selaku pemimpin dalam bidang dan keahliannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat, sanggup berjuang demi menegakkan prinsip dan aspirasinya, tangguh dan tegar sesuai dengan kelelahannya, penuh pengertian, memiliki kasih sayang, berjiwa sabar serta sanggup menjadi mitra sejajar kaum pria.

C. Kepemimpinan Wanita dalam Konteks Indonesia

Indonesia yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke mempunyai penduduk yang beraneka ragam suku, agama, dan adat-istiadat. Warga negara Indonesia sekaligus juga sebagai penduduk Indonesia berupaya bahu-membahu, tolong-menolong, bantu-membantu satu dengan yang lain tanpa memandang pangkat, jabatan maupun kedudukan sehingga dapat terwujud masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pembangunan nasional tidak lain adalah berusaha mewujudkan keadaan masyarakat yang berkeadilan dan berkemakmuran dalam rangka menuju terbentuknya masyarakat madani di Indonesia. Itulah cita-cita yang hendak dicapai oleh seluruh komponen bangsa Indonesia, sejak awal kemerdekaan sampai saat ini, era reformasi dan globalisasi.

Dalam konteks bernegara peran wanita sangatlah dibutuhkan. Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits: *an-Nisa'u miladul-bilad*, artinya wanita adalah tiang negara. Maksudnya, wanita adalah sumber keberhasilan suatu negara. Apabila wanitanya rusak maka negara akan rusak, sebab wanita berperan sebagai tokoh yang melahirkan generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu di tangan kaum wanita lah keberadaan suatu bangsa sehingga diharapkan kaum wanita senantiasa berakhlak baik.

Peran penting wanita yang berkedudukan selaku pemimpin pada semua bidang, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, pertahanan keamanan dan dalam seluruh lingkup kegiatan pada level nasional maupun internasional sayangnya belum mendapatkan tempat yang layak. Apalagi mengingat syarat-syarat sebagai pemimpin yang dapat dipertanggungjawabkan ialah memiliki kesanggupan berperan aktif dalam pengambilan sebuah kebijakan.

Pengambilan kebijakan dalam lingkup rumah tangga, masyarakat, bangsa, negara yang diputuskan wanita belum sesuai yang

diidam-idamkan oleh pergerakan kaum wanita dan selama ini hal tersebut terus diperjuangkan (Yusuf, 2000:85). Tanpa disertai keinginan untuk tampil dan mau menggunakan kesempatan yang ada, disertai dorongan kesanggupan wanita itu sendiri, peranan wanita sebagai pemimpin pada semua aspek bidang kehidupan tidak akan bermakna.

Dari lingkup terkecil, rumah tangga, aktivitas wanita pun masih juga dikungkung oleh adanya adat kebiasaan tradisional yang berprinsip pada norma-norma yang melekat dalam masyarakat. Wanita dalam kehidupan rumah tangga selama ini hanya bertugas sebagai pendamping suami, mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh, mendidik dan membesarkan anak. Adapun dalam masyarakat pria senantiasa memimpin, dan wanita harus berada di rumah melakukan semua pekerjaan rumah tangga.

Wanita berfungsi sebagai *kanca wingking* yang harus mau dibimbing dan diatur, dilindungi dengan berbagai macam norma-norma yang mengikat dan mengurangi kebebasannya (Yusuf, 2000: 86). Bahkan dalam suatu masyarakat Islam dijumpai wanita diletakkan dalam tempat yang sempit dan sesak.

Seorang wanita muslimah akan merasa bangga jika melihat ada seorang dari kaumnya mau dan sanggup menjadi seorang pemimpin negara yang memiliki kepribadian yang teguh, tidak mudah goyah melebihi kemampuan dan kesanggupan pemimpin pria. Namun sebagaimana telah diketahui, wanita sebagai pemimpin dalam masyarakat yang mayoritas muslim sepenuhnya belum dapat diterima oleh kaum pria, kecuali dalam keadaan terpaksa dan bersifat darurat yang mengharuskan seorang wanita harus tampil dan mengambil peranan sebagai seorang pemimpin.

Hal ini bertolak belakang dengan pandangan Islam yang memuliakan harkat dan martabat wanita. Karena itu pemikiran Islam progresif yang memuliakan kaum wanita perlu terus disegarkan dalam pikiran umat Islam dan ini harus dibarengi dengan usaha kaum wanita untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bidang-bidang yang lainnya.

Suatu negara senantiasa membutuhkan peran wanita dan kedudukan yang sesuai dengan kodratnya. Tanpa kehadiran wanita, tidak ada yang akan memberikan solusi dan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam situasi yang demikian diperlukan tangan-tangan wanita. Wanita harus berani tampil sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, terlebih dalam situasi dan kondisi saat bangsa Indonesia sedang dalam proses pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur serta mengarah pada terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang bertuju-

an ke arah kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha mewujudkan keadilan dan kebenaran di dalam masyarakat.

Kepemimpinan seorang wanita di Indonesia tetap diperlukan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Hal itu dapat terwujud selama mereka bertugas sebagai pemimpin yang tidak meninggalkan hakikat kodratnya dan dapat mewujudkan kesetaraan gender yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, terutama agama Islam, agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia.

D. Evaluasi Kritis Terhadap Kepemimpinan Wanita

Wanita sebagai pemimpin bukanlah suatu masalah asalkan memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk memimpin. Ini karena menjadi pemimpin tidaklah mudah dan itu memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pemimpin bisa berarti memimpin dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh sebab itu setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 115 yang artinya:

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Ayat tersebut mengandung penegasan bahwa pada akhirnya manusia akan dikembalikan kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup di dunia (Basyir, 1984: 7). Al-Qur'an surat Al-Mudatsir ayat 38 menyatakan,

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Departemen Agama, 1989: 995).

Penghormatan Islam terhadap wanita demikian besar. Hal ini terbukti bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat tentang wanita, yaitu surat An-Nisa' dan surat Maryam.

Terlebih lagi ada beberapa hal yang positif terkait dengan kepemimpinan wanita. Pertama, wanita mempunyai karakter kerja yang jauh lebih serius daripada pria. Dalam diri wanita lebih dominan emosinya (perasaannya) daripada rasionya sehingga dalam melakukan suatu pekerjaan lebih mengutamakan kehati-hatian dan ketelitian. Kedua, seorang pemimpin wanita memberikan peluang yang lebih besar kepada anggotanya untuk menyampaikan pendapatnya dan diberi ke-

sempatan berperan serta dalam pengambilan keputusan. Ketiga, wanita memiliki kepribadian membantu sesama kaum wanita dalam membangun hubungan yang baik dan penuh kejujuran, sehingga dapat melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (As-Suwaidan dan Basyarahil, 2006: 233-237).

Fakta di dalam masyarakat, banyak ditemukan bahwa wanita sebagai isteri yang mempunyai akal dan ilmu yang lebih baik daripada suaminya, serta mempunyai penghasilan yang lebih besar daripada suami, bahkan menjadi penopang kebutuhan keluarga. Melihat kenyataan seperti itu, secara kontekstual maka kriteria kepemimpinan wanita dalam keluarga sudah terpenuhi dan tidak perlu diperdebatkan. Hal ini tidak berarti isteri lebih dominan daripada suami karena dalam ajaran Islam musyawarah merupakan jalan terbaik dalam pengambilan keputusan. Hasil keputusan tersebut merupakan sumber kemaslahatan bagi keluarga dan keluarga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman (Umar dkk, 2002: 86-89).

Wanita dapat berperan sebagai pemimpin dalam bidang-bidang lain yang lebih luas cakupan dan ruang lingkungannya, tergantung kemampuan dan kesanggupannya serta adanya dukungan dari kaum pria sebagai mitra sejajar kaum wanita, asalkan tidak melupakan naluri dan kodratnya sebagai seorang wanita.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Islam memberikan solusi terbaik terhadap kepemimpinan wanita dalam mewujudkan masyarakat madani, dalam arti dapat diterima oleh semua pihak, baik dari kaum pria maupun wanita, karena Islam adalah agama *rahmatan lilalamin*.
2. Kepemimpinan wanita diperlukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dalam batas-batas bermanfaat, tidak meninggalkan harkat, martabat dan kodrat wanita sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
3. Masyarakat madani di Indonesia segera dapat terwujud jika semua anggota lapisan masyarakat, dari tingkat paling tinggi sampai bawah, bekerjasama dengan baik, saling menghormati dan menghargai dengan tanpa memandang gender, pangkat, jabatan, kedudukan, maupun keturunan karena sama-sama sebagai warganegara Indonesia.[]

F. Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, 1999, *Menuju Masyarakat Madani*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- As-Suwaidan, Thariq Muhammad, dan Basyarahil, Faishal Umar, 2006, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, Penerbit Maghfirah Pustaka, Jakarta.
- Al Asy'ari, Abu Bakar, 1986, *Tugas Wanita dalam Islam*, Penerbit Media Da'wah, Jakarta Pusat.
- Basyir, Achmad Azhar, 1984, *Faham Akhlaq dalam Islam*, Bagian Penerbitan Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Departemen Agama, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit CV. Toha Putra, Semarang.
- Fakih, Aunur Rohim, dan Wijayanto, Iip, 2001, *Kepemimpinan Islam*, Penerbit UII Press, Yogyakarta.
- Kedaulatan Rakyat, 2002, *Pidato Ibu Megawati pada Peringatan Hari Kartini*, Penerbit PT. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Mernissi, Fatima, dan Hassan, Riffat, 2000, *Setara di Hadapan Allah*, Penerbit Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, Yogyakarta.
- Tim Dosen PAI UGM, 2005, *Pendidikan Agama Islam*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Umar, Nasaruddin, dkk, 2002, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta.
- Yusuf, Maftuchah, 2000, *Perempuan, Agama dan Pembangunan. Wacana Kritik atas Peran dan Kepemimpinan Wanita*, Penerbit Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan Candi Gerbang Permai, Yogyakarta.